

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan komunitas atau unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sekumpulan orang yaitu suami, istri, dan anak yang memiliki hubungan melalui ikatan pernikahan, ikatan darah, atau yang bertempat tinggal di satu rumah yang sama (Fitria, Aditia & Marselina, 2020). Keluarga merupakan lingkungan pendidik pertama dan yang paling utama bagi anak, karena di sinilah seorang anak pertama kali mendapatkan pembinaan dan menerima nilai-nilai kehidupan (Rahmi, 2020). Pernyataan ini selaras dengan yang dikatakan oleh Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti yang menyampaikan bahwa dalam menanamkan akhlak dan moral yang baik pada anak, pertama kali harus dilakukan oleh lingkungan keluarga (Setyawan, 2017). Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok paling kecil yang berada di masyarakat namun memiliki peran paling penting karena melalui keluarga, seorang anak mendapatkan pengetahuan mengenai pemahaman diri, penjelasan mengenai mana hal yang benar maupun salah, cara berperilaku, dan bagaimana membangun interaksi dan hubungan dengan lingkungan sosial, maka dari itu keluarga disebut sebagai lingkungan pendidik pertama dan utama bagi anak.

Setiap keluarga tentunya menginginkan terciptanya kehidupan rumah tangga yang rukun, damai, bahagia, dan harmonis di mana setiap anggotanya dapat mengambil peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Seorang ayah tidak hanya berperan sebagai suami dari istrinya, namun juga memiliki peran sebagai orangtua dari anaknya, sebagai kepala rumah tangga yang tentunya mempunyai tanggung jawab dalam memimpin seluruh anggota keluarganya, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, mengayomi, melindungi, menafkahi, serta menjadi teladan bagi seluruh anggota keluarganya. Melihat banyaknya peran yang dilakoni seorang ayah dalam keluarga, menunjukkan

bahwa peran ayah sangatlah penting dalam pengasuhan anak. Seperti yang tertulis di dalam laman artikel KPAI, "apabila ayah dekat dengan anak akan mendorong kesuksesan belajar, bekerja dan bersosialisasi ketika dewasa" (Setyawan, 2017). Ibu juga tidak hanya memiliki peran sebagai istri dari suaminya saja, melainkan berperan sebagai orangtua dari anaknya, bertanggung jawab dalam mengurus dan mengatur rumah tangga dengan baik, memberikan contoh bersikap dan berperilaku yang baik, mengasuh, mengajar, dan mendidik anak-anaknya, serta dapat pula mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Anak juga memiliki peran dan tanggung jawab dalam keluarga seperti menghormati dan menaati orangtua, membantu mengerjakan pekerjaan rumah, dan belajar dengan giat. Jika semua anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan benar serta mampu membangun komunikasi dan interaksi yang baik antar sesama anggota keluarga akan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang rukun dan harmonis (Kuswanti et al, 2020). Selayaknya keluarga ideal yang saling memenuhi kebutuhan satu sama lain dalam semua aspek kehidupan, baik dari segi agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta hubungan keluarga yang harmonis (Anisa & Ningsih, 2016).

Namun tidak selamanya kehidupan keluarga berjalan damai dan harmonis tanpa adanya permasalahan. Setiap keluarga pasti akan menghadapi permasalahan hidup, pertengkaran, dan konflik rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian. Dilansir dari Kompas.com diketahui bahwa sepanjang tahun 2020 terdapat 4.061 kasus perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Bekasi dengan mayoritas penyebab ialah permasalahan ekonomi (Marison, 2020). Faktor ekonomi merupakan salah satu bentuk permasalahan hidup yang terjadi dalam sebuah keluarga dan dapat menjadi alasan terjadinya perceraian, seperti yang tertulis pada laman [republika.co.id](http://republika.co.id) dikatakan bahwa tingginya kasus perceraian di Provinsi Jawa Barat selama pandemi covid-19 dipicu oleh beberapa faktor penyebab, salah satunya adalah permasalahan ekonomi karena banyaknya yang terkena pemutusan hubungan kerja (Maharani, 2021). Peneliti juga menemukan bahwa pernikahan di usia muda menjadi penyebab yang mendominasi kasus perceraian di Pengadilan

Agama Soreang, Kabupaten Bandung dikarenakan pihak suami maupun istri masih belum matang dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Abdalloh, 2020). Selain itu, sebanyak 471 kasus perceraian di Bukittinggi, Sumatera Barat di latarbelakangi keributan dan pertengkaran (Chandra, R. 2021). Berdasarkan uraian kasus perceraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perceraian terjadi karena adanya suatu penyebab seperti masalah ekonomi, menikah di usia muda, serta suami maupun istri yang tidak dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik terhadap rumah tangga maupun anak.

Peneliti menemukan tabel data angka perceraian yang telah disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebagai berikut.

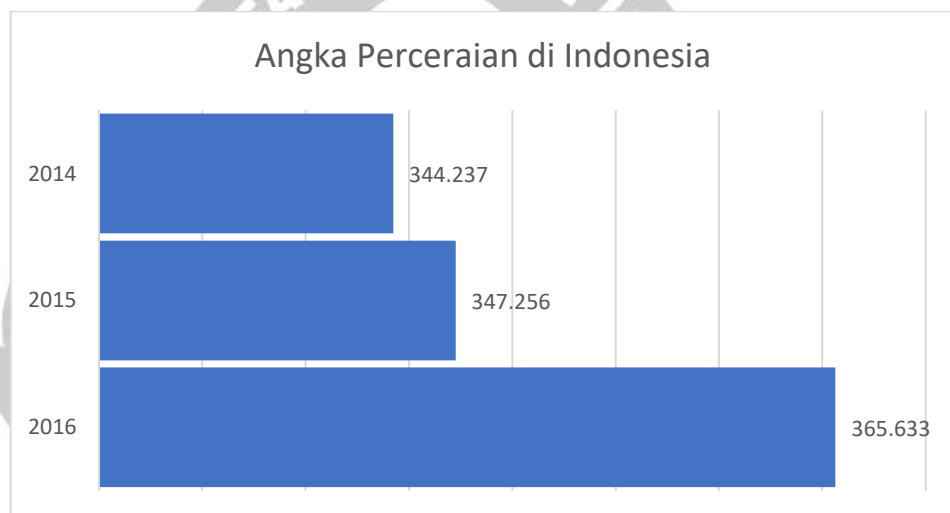


Diagram 1 1 Angka Perceraian di Indonesia Tahun 2014-2016

(sumber: <https://www.bps.go.id/>)

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan adanya perbandingan terhadap jumlah angka perceraian. Pada tahun 2014 terdapat sebanyak 344.237 kasus. Di tahun 2015 sebanyak 347.256. Dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2016 hingga mencapai 365.633 kasus. Hal ini berarti angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Perceraian tentu membawa dampak bagi setiap anggota keluarga. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh pihak suami dan istri saja, melainkan anak

juga ikut merasakan dampak dari perpisahan kedua orangtuanya. Berdasarkan penelitian yang berjudul "Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Banjarmasin" (Taufikurrahman, Cahyono & Akbar, 2015) yang dilakukan kepada 9 remaja dengan orangtua bercerai, diperoleh hasil bahwa sejumlah remaja ini mengembangkan bentuk perilaku negatif seperti merokok, judi, minum minuman keras, mengkonsumsi narkoba, melakukan pergaulan bebas, dan lain sebagainya yang disebabkan karena perceraian orangtua. Munculnya perilaku negatif pada remaja dengan orangtua bercerai juga dialami oleh siswa SMP di Pontianak yang memukul gurunya menggunakan kursi, diketahui siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home* dan itulah yang menjadi dugaan penyebab munculnya perilaku negatif tersebut (Irawan, 2018). Kedua pernyataan di atas mengungkapkan bahwa perceraian orangtua dapat menjadi pemicu munculnya perilaku negatif pada remaja.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Desa Hargomulyo mengungkapkan sejumlah dampak perceraian yang dialami remaja, hasil yang ditemukan ialah remaja sering menyalahkan diri sendiri, sering melamun, suka menyendiri, mudah tersinggung, mudah marah, dan tidak memiliki rasa percaya diri (Yogiyanti, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan beberapa perilaku remaja yang dihasilkan dari perceraian orang tua seperti menunjukkan sikap berontak, malu dan minder terhadap orang sekitar, suka melamun, dan kurang tanggung jawab (Zuraidah, 2016). Dari kedua hasil penelitian di atas menunjukkan perilaku-perilaku negatif ini memberikan gambaran bahwa mereka memiliki konsep diri ke arah yang negatif. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam artikel yang membahas mengenai konsep diri siswi yang mengalami *broken home*, dikatakan bahwa remaja dengan konsep diri yang negatif mengarah pada kurangnya inisiatif, kurang spontanitas, kurang cekatan dalam memasuki kelompok baru, dan memperlihatkan tingkah laku yang putus asa (Rahayu & Fatimah, 2018).

Konsep diri dipandang sebagai cara individu melihat dirinya sendiri, menilai gambaran pribadinya, keyakinan dan nilai yang dianutnya (Sani &

Frieda, 2015). Menurut artikel lain dengan judul, "*Self-concept and self-esteem: Another perspective*" menjelaskan bahwa konsep diri adalah penjelasan penting yang dipergunakan individu untuk mengenali sifatnya, dan juga digunakan oleh individu untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain (Calhoun & Morse, 1977). Dengan kata lain konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena mengacu pada gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, dan cara seseorang memikirkan dirinya sendiri dengan semua karakteristik yang dimilikinya.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Havighurst, masa remaja terbagi dalam dua tahapan yaitu tahap awal remaja yang dimulai dari usia 12-18 tahun, dan tahap akhir remaja dimulai dari usia 18-22 tahun dan memiliki beberapa tugas perkembangan yang di antaranya adalah memiliki kematangan fisik, mulai memiliki rasa tertarik terhadap lawan jenis, dan mematuhi nilai moral yang berada di masyarakat (Sulaiman, Purnama, Holilulloh, Hidayati & Saleh, 2020). Dalam masa perkembangannya, remaja membutuhkan bimbingan dan pengawasan agar dapat mengembangkan konsep diri ke arah yang positif dan bukan malah ke arah yang negatif. Menjalani masa perkembangan dengan kondisi orangtua yang bercerai menjadi tantangan yang dialami oleh remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka harus melewati periode peralihan ini dengan situasi keluarga yang sudah tidak lagi utuh seperti remaja lainnya.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu, ada beberapa artikel/jurnal yang terkait dengan masalah yang digunakan oleh peneliti. Pertama, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan objek penelitian yaitu "Gambaran Konsep Diri Remaja Pasca Perceraian Orangtua (Studi Kasus Pada Remaja Korban Perpisahan Orangtua)". Namun, peneliti menemukan artikel yang membahas mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian dengan judul "Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja", bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat

keharmonisan keluarga dengan konsep diri remaja di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menyatakan bahwa responden penelitian memiliki tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi dan konsep diri yang sangat tinggi atau positif, dengan hasil korelasi positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan, apabila tingkat keharmonisan keluarga meningkat maka konsep diri remaja juga meningkat, sebaliknya apabila tingkat keharmonisan keluarga menurun maka konsep diri remaja juga menurun. Penelitian ini menggunakan isu yang berkaitan yaitu konsep diri remaja, namun dengan metode yang berbeda yaitu kuantitatif (Isminayah & Supandi, 2016).

Penelitian lain yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Pengamen Jalanan di Yayasan Al-Ajyb Kota Banjarmasin", artikel ini menjelaskan tentang gambaran konsep diri pengamen jalanan yang meliputi dimensi internal dan eksternal, dimana pada dimensi internal cenderung mengarah pada konsep diri positif karena subjek penelitian menunjukkan pandangan positif mengenai diri mereka sedangkan dimensi eksternal mengarah pada konsep diri negatif karena faktor lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan isu yang berkaitan yaitu konsep diri dengan menggunakan metode kualitatif, namun dengan subjek penelitian yang berbeda yaitu pengamen jalanan (Fitria, 2020).

Penelitian berikutnya berjudul "Pengaruh Perceraian Orangtua terhadap Kenakalan Remaja di Kota Banjarmasin", tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perceraian orangtua terhadap perilaku remaja dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, perceraian orangtua mengakibatkan remaja menjadi frustrasi, bingung, dan merasa terabaikan sehingga timbul perilaku yang tidak sesuai. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa bentuk kenakalan remaja pasca perceraian orangtua antara lain, merokok, mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Kenakalan remaja ini juga disebabkan oleh lingkungan pergaulannya. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji karena membahas mengenai isu

perceraian orangtua dan menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu remaja (Taufikurrahman et al., 2015).

Dari beberapa penelitian di atas, terungkap bahwa terbentuknya konsep diri tidak muncul begitu saja melainkan berkembang melalui pengalaman hidup yang kemudian diproses sehingga terciptalah konsep diri. Penelitian-penelitian di atas menyebutkan, *significant others* atau orang-orang terdekat seperti teman sebaya memiliki peran dalam mengembangkan konsep diri remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi dari *significant others* cukup penting dalam mengembangkan konsep diri remaja pasca perceraian orangtua. Namun pada beberapa penelitian di atas, tidak dijelaskan lebih rinci siapakah orang terdekat yang turut berkontribusi dalam mengembangkan konsep diri remaja pasca perceraian orangtua. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya jelas berbeda dengan penelitian ini karena peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul "Gambaran Konsep Diri Remaja Pasca Perceraian Orangtua" dengan tujuan ingin mengetahui gambaran konsep diri yang dimiliki remaja pasca perceraian orangtua, dan siapakah yang turut serta berkontribusi dalam mengembangkan konsep diri mereka, baik keluarga ataupun teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih luas mengenai konsep diri yang dimiliki remaja pasca perceraian orangtua, dan siapakah yang turut serta berkontribusi dalam mengembangkan konsep diri mereka, baik keluarga ataupun teman sebayanya. Dengan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul "Gambaran Konsep Diri Remaja Pasca Perceraian Orangtua (Studi Kasus Pada Remaja Korban Perpisahan Orangtua)".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, dapat diidentifikasi suatu masalah yaitu "Gambaran Konsep Diri Remaja Pasca Perceraian Orangtua".

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah, peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas. Yaitu mengenai gambaran konsep diri remaja pasca perceraian orangtua.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang tertulis di atas, adapun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Bagaimana gambaran konsep diri remaja pasca perceraian orangtua?
2. Siapakah yang berkontribusi dalam mengembangkan konsep diri mereka?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan gambaran konsep diri remaja pasca perceraian orangtua.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran konsep diri remaja pasca perceraian orangtua.
2. Untuk mengetahui siapa yang berkontribusi dalam mengembangkan konsep diri remaja pasca perceraian orangtua.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau Konselor agar dapat mengetahui bentuk pelayanan BK atau bantuan psikologis yang tepat bagi remaja dengan konsep diri yang masih rendah.
2. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai gambaran konsep diri remaja pasca perceraian orangtua.
3. Bagi masyarakat umum agar dapat mengetahui dan memahami konsep diri pada remaja pasca perceraian orangtua.